DAMPAK KENAIKAN HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Fina Mutia Sari

115020507111015

JURUSAN ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2016

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

DAMPAK KENAIKAN HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA

Yang disusun oleh :

Nama	:	Fina Mutia Sari
NIM	:	115020507111015
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 Februari 2016

Malang,02 Februari 2016

Dosen Pembimbing,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D

NIP. 19700920 199512 1 001

DAMPAK KENAIKAN HARGA MINYAK DUNIA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP VOLUME KOPI INDONESIA KE AMERIKA

Fina Mutia Sari[1]

[1] Islamic Economics Department, Brawijaya University, 115020507111016

ABSTRAK

Kopi merupakan salah satu komoditi subsector perkebunan unggulan Indonesia. Pada tahun 2013, nilai ekspor kopi mencapai 1.166.179.900 Dollar Amerika. Negara tujuan ekspor kopi dari Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat dengan nilai ekspor kopi sebesar 207.037.600 Dollar Amerika atau sekitar 17% dari nilai ekspor kopi Indonesia secara keseluruhan negara. Besarnya eskpor kopi menuju Amerika membuat penulis melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.Penulis mengambil beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika yaitu harga minyak dunia, nilai tukar, inflasi Amerika dan inflasi Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda, dengan beberapa uji asumsi klasik dan uji hipotesa.Hasil perhitungan regresi secara simultan menunjukan hasil positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Secara parsial, harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika, Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika, Inflasi Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika, inflasi Indonesia berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Nilai koefisien determinasi pada penelitian ini sebesar 48,9% dan sisanya 51,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci : Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Amerika, Inflasi Indonesia, Ekspor

A. PENDAHULUAN

Hampir semua masyarakat Indonesia hari ini telah mengenal komoditas kopi.Tanaman kopi pertama kali dibawa oleh Komandan Pasukan Belanda, Adrian Van Ommen, pada tahun 1696 ke Batavia (sekarang Jakarta), tanaman kopi tersebut kemudian dibudidayakan di tempat yang sekarang dikenal dengan sebutan Pondok Kopi, Jakarta Timur (AEKI, 2015).

Kebiasaan meminum kopi orang Indonesia, pada saat pagi hari sebelum beraktifitas, pada saat perjamuan tamu, atau ketika terselenggara acara-acara kemasyarakatan, lambat laun kebiasaan itu dapat dipahami telah menjadi sebuah budaya, jika berlebihan dikatakan sebagai ritus sosial. Dimana budaya itu dilakukan berulang-ulang setiap hari oleh sebagian besar kita dan oleh sebab itu tidak salah jika dikatakan kopi telah terlanjur melekat dengan masyarakat Indonesia yang heterogen dan berhasil melampaui sekat ruang dan waktu untuk menjadi salah satu hal yang paling sukar untuk ditiadakan.Di daerah manapun saat ini kita dapat melihat, kopi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hiruk pikuk kehidupan masyarakat. Hal ini terbukti dari mudahnya kita temukan orang-orang yang menyeduh kopi di rumah-rumah di desa dan di kota, di warung-warung pinggir jalan, di kafe-kafe kelas premium, maupun di kawasan sibuk perkantoran.

Melihat perjalanan kopi yang tidak sebentar dan begitu erat dengan keseharian masyarakat Indonesia, maka bukan hal yang tak lazim kalau kopi merupakan salah satu komoditi dari subsektor perkebunan yang memegang peranan cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai sumber penghasil devisa, penyedia lapangan kerja dan sebagai sumber pendapatan bagi petani maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan dan pemasaran hasil kopi, terutama di daerah-daerah sentra produksi kopi seperti Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara dan Jawa Timur. Menurut Badan Pusat Statistik, bahwa pada tahun 2000, perkebunan kopi mampu menyerap tenaga kerja hingga sebesar 16 juta orang, tenaga kerja tersebut meliputi bagian mulai dari

produksi, pengolahan hingga pemasaran komoditi kopi. Kondisi ini diperkirakan akan terus meningkat pada tahun-tahun mendatang. Bahkan, pada tahun 2013, Propinsi Sumatera Selatan menyumbangkan produksi kopi tertinggi di Indonesia dengan kisaran produknya yaitu 143,33 ribu ton (BPS, 2014).

Karena itu, kopi dapat dikatakan menjadi salah satu hasil pertanian dan perkebunan Indonesia yang sangat berpeluang tinggi tingkat penjualannya (*tradable sector*) baik dalam negeri terlebih di luar negeri sebagai komoditi ekspor. Meskipun nilai ekspor komoditi kopi hanya sebesar 0,5% dari total nilai ekspor Indonesia, namun Indonesia memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan produksi kopi. Sedangkan dalam pengelolaannya, perkebunan kopi di Indonesia dikelola dalam tiga bentuk pengusahaan yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta.Produksi kopi di Indonesia sebagian besar dihasilkan oleh Perkebunan Rakyat, yaitu rata-rata sekitar 96 persen dari total produksi dan sisanya dihasilkan oleh Perkebunan Besar Negara dan Perkebunan Besar Swasta (Direktorat Jendral Perkebunan, 2006).Produksi kopi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Sebagaimana pada data produksi kopi yang disampaikan BPS (2014), dalam kurun waktu 14 tahun terakhir, produksi kopi baik dari perkebunan rakyat maupun perkebunan besar mengalami peningkatan namun tidak konsisten setiap tahunnya.

Kelimpahan produksi kopi tersebut kemudian dimanfaatkan bukan saja untuk pemenuhan kebutuhan kopi di dalam negeri, namun juga untuk diekspor ke luar negeri yakni ke negara-negara tujuan yang membutuhkan kopi, agar tercipta kondisi yang menguntungkan dan stabil bagi perekonomian Indonesia.Dalam hal ekspor kopi, Indonesia menduduki urutan keempat sebagai negara pengekspor kopi terbesar di dunia, lalu kemudian pada tahun 2012 Indonesia menjadi tiga besar pengekspor kopi setelah Brasil dan Vietnam. Hal tersebut menjadikan nilai ekspor kopi sebagai komoditi penghasil devisa yang cukup besar. Pada tahun 2013, nilai ekspor kopi mencapai 1.166.179.900 Dollar Amerika. Negara tujuan ekspor kopi dari Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat dengan nilai ekspor kopi sebesar 207.037.600 Dollar Amerika atau sekitar 17% dari nilai ekspor kopi Indonesia secara keseluruhan negara.

Dimana penduduk Amerika Serikat mengkonsumsi kopi minimal satu cangkir per hari, dan setelah adanya sebuah penelitian dari Tufst University, komite penasihat diet Amerika merekomendasikan masyarakat Amerika untuk meminum minimal tiga cangkir hingga lima cangkir kopi per hari untuk manfaat kesehatan. Disamping gaya hidup, alasan kesehatan pula menjadikan Amerika Serikat sebagai pengimpor kopi terbesar di dunia. Karena permintaan akan kopi yang cukup besar tersebut, Indonesia sebagai negeri yang subur dan juga memiliki banyak sekali jenis kopi bahkan bermacam kopi spesial yang tidak ditemukan di negara lain, harus cermat melihat peluang dan musti bisa mengisi perdagangan dunia khususnya komoditas kopi menuju Amerika Serikat sehingga membawa nilai keekonomian yang menguntungkan.

Tingginya angka ekspor kopi ini menandakan bahwa Indonesia berperan besar dalam percaturan lalu lintas perdagangan internasional dalam sektor hasil pertanian dan perkebunan, khsususnya komoditas kopi. Tidak bisa dipungkiri bila terus dibenahi dan disempurnakan mengenai tata aturan kelembagaan ekspor dan dukungan pemerintah dalam peningkatan kualitas dan kuantitas kopi ini maka Indonesia akan menemukan jalan akselerasi yang sangat cepat untuk semakin mendekati abilitas negara lain dalam kaitannya sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia.

Namun bila dilihat dari perkembangannya, kontribusi nilai ekspor kopi cenderung mengalami kenaikan pada periode tahun 2002 - 2008 dan pada tahun 2009 terjadi penurunan kemudian terjadi gejolak kenaikan pada tahun 2011 dan 2012 dan kemudian turun dengan drastis pada tahun 2013.Nilai ekspor kopi ke Amerika Serikat tertinggi terjadi pada tahun 2012.

Berbicara soal ekspor, dalam hal ini komoditas kopi, maka tidak bisa tidak berkaitan pula dengan yang namanya sektor minyak.Dimana hari ini harga minyak di dalam negeri telah ditetapkan oleh Pemerintah agar mengikuti fluktuasi harga minyak dunia.Keterkaitan harga minyak dunia dengan ekspor kopi dapat terlihat dari biaya produksi pengolahan kopi dan pengangkutan atau transportasi.Pada pengolahan produksi baik dari pengupasan buah kopi hingga menjadi bubuk kopi, mesin-mesin yang digunakan menggunakan mesin bermotor bensin ataupun diesel.Dimana harga bensin dan solar bergantung pada harga minyak dunia.Selain daripada itu, pengangkutan yang ada baik pengangkutan buah kopi dari perkebunan menuju tempat atau pabrik pengolahan, hingga barang jadi kopi yang telah jadi dan kemudian diekspor menuju negara tujuan, tidak terlepas dari moda transportasi yang menggunakan bahan bakar minyak. Sehingga baik langsung ataupun tidak, pada

proses produksi kopi serta pendistribusiannya, dibutuhkan minyak. Hal inilah yang membuat produksi kopi menjadi berkaitan dengan harga minyak dunia.

Oleh karena itu, fluktuasi harga minyak dunia sangat berpengaruh terhadap perekonomian bangsa Indonesia. Harga minyak dunia yang terus berfluktuasi dan cenderung meningkat setiap tahun akan mempengaruhi perekonomian melalui inflasi (*cost push*). Dampak utama dari kenaikan harga minyak dunia adalah dimana tingginya harga minyak dunia akan menyebabkan kenaikan bagi tarif angkutan dan meningkatnya biaya produksi dalam negeri terutama untuk sektor industri, dan selanjutnya akan meningkatkan inflasi pada sektor perekonomian.

Banyaknya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia khususnya ke Amerika, maka peneliti mengambil beberapa faktor yang sekiranya dapat mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.Melihat harga minyak dunia sangat mudah mengguncang harga-harga komoditi lainnya maka, penulis menggunakan harga minyak dunia sebagai faktor yang dapat mempengaruhi volume eskpor kopi Indonesia ke Amerika.

Jika masuk kepada hal yang berbau ekspor dan tema impor keminyak-duniaan maka pasti mutlak berbicara mengenai keuangan dan perdagangan internasional.Segala perdagangan internasional yang terjadi membutuhkan satuan nilai tukar yang tercakup dalam sistem moneter internasional yang disepakati oleh negara-negara yang terkait.Demikian pulalah rupiah dalam kaitannya ekspor kopi serta perdagangan soal minyak dunia yang dilakukan oleh Indonesia sebagai salah satu peserta perekonomian terbuka dunia, tidak bisa lepas dari dinamika sektor valuta asing dan nilai tukar keuangan dunia, khususnya rupiah terhadap dollar Amerika Seriat.

Dalam perjalanannya, rezim nilai tukar rupiah sempat mengalami beberapa perubahan.Pada bulan Agustus 1997 sistem nilai tukar rupiah oleh Bank Indonesia diubah dari sistem mengambang terkendali *(managed-floating exchange rates system)* menjadi sistem mengambang bebas *(free-floating exchange rates system)*.Dalam sistem ini nilai tukar rupiah ditentukan oleh mekanisme pasar.Hal ini dilakukan terkait fenomena penarikan modal asing secara besar-besaran yang terjadi kala itu.Sehingga pemerintah bereaksi dalam menghadapi cepat dan besarnya gejolak depresiasi nilai tukar rupiah. Pada sistem nilai tukar mengambang bebas, *capital inflow* secara besar-besaran akan mendorong apresiasi nilai tukar nominal dan juga nilai tukar riil.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami fluktuasi tiap tahunnya.Bahkan dalam kurun 3 tahun terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mengalami peningkatan. Bahkan pada periode April 2015 mencapai pada titik Rp 13.000,-, terlemah sejak krisis moneter tahun 1998.

Pergerakan nilai tukar rupiah yang fluktuatif dan relatif sukar diekspektasikan oleh publik karena keadaan ekonomi dunia yang begitu dinamis sangat berpengaruh pada perkembangan ekspor dan impor Indonesia yang semakin kompleks. Bahkan saat nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat mencapai Rp. 13.000 per dollar AS seperti sekarang ini, dapat menjadi peluang bagi produsen dalam meningkatkan produksi produk bakal ekspor karena harga barang hasil Indonesia dalam perdagangan dunia akan menjadi relatif lebih murah di satu sisi, namun di sisi lain beban produksi akan meningkat mengingat harga bahan bakar minyak yang digunakan oleh industri-industri, khususnya industri kopi mengalami penaikan signifikan. Keadaan yang serba tak pasti ini senyatanya telah memberikan dampak yang cukup membekas bagi Indonesia, yaitu saat ini, Indonesia tidak lagi menjadi tiga besar eksportir kopi melainkan mengalami penurunan posisi yang sangat tajam menjadi posisi ke tujuh dunia (Okezone, 2014).

Nilai tukar merupakan suatu kesatuan dalam menjalankan perdagangan Internasional sehingga dapat dijadikan salah satu faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Dimana pergerakan dari nilai tukar rupiah juga akan mempengaruhi harga-harga baik dari biaya produksi ataupun harga jual hasil produksi.

Hal lain yang mempengaruhi ekspor impor adalah inflasi atau indeks harga konsumen. Dalam perekonomian segala hal menjadi sangat berkaitan satu dengan yang lainnya.Tingkat inflasi dipengaruhi oleh harga bahan bakar minyak yang dimana berpatok pada harga minyak dunia. Kenaikan tingkat inflasi kemudian akan memberikan efek kenaikan harga barang, meningkatnya biaya produksi. Dalam hal ini, dapat dikaitkan inflasi atau indeks harga konsumen dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

Selain itu, tingkat inflasi menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah daripada barang yang dihasilkan dalam negeri. Maka pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dibandingkan ekspor (Sukirno, 2006)

Maka tingkat inflasi atau indeks harga konsumen (IHK) Amerika Serikat dan tingkat inflasi Indonesia secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi besar dari volume ekspor kopi Indonesia.Amerika Serikat sebagai negara pengimpor kopi dari Indonesia, inflasi yang terjadi di Amerika Serikat dapat menyebabkan harga kopi dari Indonesia menjadi lebih murah dan menjadi lebih berkembang di pasar Amerika Serikat.Hal ini tentu saja sangat menguntungkan bagi bangsa Indonesia sebagai negara pengekspor. Sedangkan bila terjadi kenaikan inflasi pada Indonesia akan menghambat kinerja ekspor dikarenakan harga-harga yang melambung tinggi.

Indonesia sebagai negara besar yang memiliki sumber daya alam melimpah tentu saja mempunyai kelebihan akan barang-barang sebagai faktor produksi yang dibutuhkan oleh negara-negara lain, khususnya kopi. Sumber daya alam seperti hutan, lautan, dan kemelimpahan alam lainnya menjadi berkah tersendiri bagi bangsa Indonesia yang tampaknya memang sengaja disediakan oleh Tuhan kepada rakyat Indonesia untuk dapat dikelola sebagai fasilitas kehidupan yang memadai. Tinggal bagaimana cara kita mengelolanya dengan penuh kecermatan dan kematangan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat menjadikan Indonesia punya sayap dala percaturan ekonomi global, khususnya soal ekspor kopi ke negara-negara tujuan khususnya Amerika Serikat.

Dari uraian tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kenaikan harga minyak dunia dan nilai tukar terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat?
2. Bagaimana pengaruh inflasi Amerika Serikat dan inflasi Indonesia terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat?
3. Kebijakan apa yang mendukung peningkatan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika?

B. KAJIAN TEORI

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional memiliki manfaat yang besar bagi seluruh negara yang melakukannya, karena tidak ada negara yang mampu untuk mencukupi sendiri seluruh kebutuhan-kebutuhan negaranya.Kekurangan sumber daya menjadi salah satu faktor negara menjalin kerjasama dengan melakukan perdagangan internasional. Alasan utama negara-negara melakukan perdagangan internasional adalah karena negara-negara tersebut berbeda satu sama lain, bangsa-bangsa tersebut dapat mengambil keuntungan dari perbedaan-perbedaan yang ada dengan melakukan perdagangan. Alasan berikutnya, karena bertujuan mencapai skala ekonomis (*economies of scale*) dalam produksi (Krugman, 1991).

Sedangkan ekonomi internasional itu sendiri menurut Paul dan Maurice (1991) memiliki pengertian secara keseluruhan adalah gagasan tentang adanya keuntungan perdagangan (*gains from trade*), yaitu jika suatu negara menjual barang dan jasa kepada negara lain maka manfaatnya hampir pasti diperoleh kedua belah pihak.

Pandangan Merkantilisme mengenai Perdagangan :

Penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi sebuah negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sesedikit mungkin impor. Surplus ekspor yang dihasilkannya selanjutnya akan dibentuk dalam aliran emas lantakan, atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh sebuah negara, maka semakin kaya dan kuat negara tersebut.Dengan demikian, pemerintah harus menggunakan seluruh kekuatannya untuk mendorong ekspor dan mengurangi serta membatasi impor (khususnya impor barang-barang mewah). Namun, oleh karena setiap negara tidak secara simultan dapat menghasilkan surplus ekspor, juga karena jumlah emas dan perak adalah tetap pada satu saat tertentu, maka sebuah negara hanya dapat memperoleh keuntungan dengan mengorbankan negara lain. Oleh karenanya, para merkantilis ini menyebarluaskan nasionalisme ekonomi, dan percaya bahwa di sini akan timbul konflik kepentingan nasional (Salvatore, 1997).

Teori Keunggulan Absolut : Adam Smith

Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut (*absolute advantage*). Jika sebuah negara lebih efisien daripada (atau memiliki keunggulan absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi komoditi lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut, dan menukarkannya dengan komoditi lain yang memiliki kerugian absolut (Salvatore, 1997).

Teori Keunggulan Komparatif : David Ricardo

Menurut hukum keunggulan komparatif, meskipun sebuah negara kurang efisien dibanding (atau memiliki kerugian absolut terhadap) negara lain dalam memproduksi kedua komoditi, namun masih tetap terdapat dasar untuk melakukan spesialisasi dalam memproduksi dan mengekspor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih kecil (ini merupakan komoditi dengan keunggulan komparatif) dan mengimpor komoditi yang memiliki kerugian absolut lebih besar (komoditi ini memiliki kerugian komparatif) (Salvatore, 1997).

Teori Ricardo menerangkan mengenai keuntungan yang dapat diperoleh dari spesialisasi dan perdagangan dan teori tersebut hingga sekarang menjadi dasar dari teori perdagangan luar negeri.Berdasarkan teori David Ricardo, negara digalakkan menjalankan sistem perdagangan bebas, yaitu sistem perdagangan luar negeri di mana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan perdagangan (Sukirno, 2006).

Teori Biaya Oportunitas : Gottfried Haberler

Tahun 1936, seorang ekonom bernama Haberler menerangkan atau mendasarkan teori keunggulan komparatif pada teori biaya oportunitas.Hukum keunggulan komparatif disebut juga sebagai hukum biaya komparatif.Teori biaya oportunitas, biaya sebuah komoditi adalah jumlah komoditi kedua yang harus dikorbankan untuk memperoleh sumber daya yang cukup untuk memproduksi satu unit tambahan komoditi pertama. Biaya oportunitas sebuah komoditi sama dengan harga relatif komoditi tersebut, dan diberikan oleh kemiringan (absolut) kurva batas kemungkinan produksi. Kurva batas kemungkinan produksi yang berbentuk garis lurus menggambarkan biaya oportunitas yang konstan (Salvatore, 1997).

Teori Heckscher – Ohlin

Heckscher dan Ohlin ekonom-ekonom yang untuk pertama kalinya menelaah sebab-sebab munculnya keunggulan komparatif bagi setiap negara dan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh hubungan dagang terhadap pendapatan faktor (produksi) di kedua negara yang saling bersangkutan. Teori ini sangat menekankan saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antarnegara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi berbagai macam barang, maka teori tersebut juga seringkali disebut sebagai teori proporsi faktor (*factor-proportion theory*) (Salvatore,1997).

Pada dasarnya, teori perdagangan Heckscher-Ohlin dilandaskan pada asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Di dunia hanya terdapat dua negara saja (negara 1 dan negara 2), dua komoditi (komoditi X dan komoditi Y), dan dua faktor produksi (tenaga kerja dan modal).
2. Kedua negara tersebut memiliki dan menggunakan metode atau tingkay teknologi produksi yang persis sama.
3. Komoditi X secara umum bersifat padat karya atau padat tenaga kerja (*labor intensive*), sedangkan komoditi Y secara umum bersifat padat modal (*capital intensive*). Hal ini berlaku untuk kedua negara.
4. Kedua komoditi tersebut sama-sama diproduksikan berdasarkan skala hasil yang konstan (*constant scale of returns*), dan hal ini sama-sama terjadi di kedua negara.
5. Spesialisasi produksi yang berlangsung di kedua negara sama-sama tidak lengkap atau tidak menyeluruh. Artinya masing-masing negara tetap memproduksi kedua jenis komoditi itu secara sekaligus, meskipun dalam komposisi yang berbeda.
6. Selera atau preferensi-preferensi permintaan para konsumen yang ada di kedua negara itu persis sama.

Nilai Tukar/Kurs

Nilai tukar atau *Kurs* (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.Nilai tukar dibedakan menjadi dua, yaitu

nilai tukar nominal dan nilai tukar riil.Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) memiliki artian yaitu harga relatif dari mata uang dua negara.Sedangkan nilai tukar riil (*real exchange rate*) memiliki artian yaitu harga relative dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang-kadang disebut *terms of trade* (Mankiw, 2006).

Teori Produksi

Produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Dalam memproduksi dibutuhkan faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor-faktor produksi menurut ilmu ekonomi adalah manusia (tenaga kerja), modal (uang atau alat modal seperti mesin), Sumber Daya Alam (tanah), dan *skill* (teknologi) (Putong, 2013).

Untuk menghasilkan output (Q), setiap produsen memerlukan faktor produksi (input) yang meliputi stok modal (K), tenaga kerja (L), kekayaan alam (R), dan tingkat teknologi (T). hubungan antara input dan output dapat dirangkum ke dalam fungsi produksi sebagai berikut:

$$Q = f(K, L, R, T)$$

Selanjutnya, keempat jenis input tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 komponen utama, yaitu input tetap (*fixed input*) dan input berubah (*variable input*). Sehubungan dengan pemakaian input produksi tersebut, maka terdapat biaya input yang merupakan hasil perkalian anatara jumlah input yang digunakan dan harga input itu sendiri. Biaya produksi dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tambah (*variable cost*) (Sukirno, 2006).

EKSPOR DAN KEBIJAKAN EKSPOR INDONESIA

Dalam Undang-undang No. 2 tahun 2009 tentang Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia, pasal 1 angka 4 pengertian ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Umumnya negara yang sedang berkembang lebih memilih kebijakan ekonomi terbuka, yaitu melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain. Indonesia sebagai negara berkembang turut serta melakukan kebijakan ekonomi terbuka dengan harapan meningkatkan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum, kebijakan perdagangan internasional yaitu mengenai ekspor dan impor terdiri dari :

a. Kebijakan promosi ekspor : kebijakan promosi ekspor dapat menghasilkan devisa selain itu promosi ekspor dapat melatih dan meningkatkan daya saing atau produktivitas para pelaku ekonomi domestik.
b. Kebijakan substitusi impor, yaitu kebijakan untuk memproduksi barang-barang yang diimpor. Tujuan utamanya adalah penghematan devisa. Jika tahap substitusi impor biasanya untuk tahap selanjutnya akan menempuh strategi promosi ekspor.
c. Kebijakan proteksi industri : kebijakan ini umumnya bersifat sementara, sebab tujuannya untuk melindungi industri yang baru berkembang, sampai mereka mampu bersaing. Perlindungan yang biasa diberikan adalah pengenaan tarif dan atau pemberian kuota untuk barang-barang produk negara lain yang boleh masuk ke pasar domestik. (Widjajanta dan Aristanti, 2007)

Tanaman Kopi

Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh di mana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan kopi.Di daerah tropis, tidak ada daerah atau kepulauan yang agak luas kiranya tidak dapat ditanami kopi (Aak, 2004).

Pemasaran Kopi Dan Ekspor Kopi Indonesia

Gambaran umum pola tata niaga kopi rakyat di beberapa propinsi penghasil kopi ditandai dengan berperannya pedagang pengumpul, pedagang lokal dan pedagang eksportir.Kebun-kebun kopi rakyat yang umumnya terletak di tempat tempat yang jauh dari kota-kota pelabuhan dan umumnya masih dengan kondisi jalan yang kurang baik.Oleh karena itu, tumbuh pedagang desa yang

mempunyai tengkulak-tengkulak yang datang ke desa untuk mengumpulkan biji kopi hasil perkebunan rakyat melalui pasar-pasar desa (Siswoputranto, 1993).

Gambar 1 :**Bagan Pemasaran Kopi Indonesia**

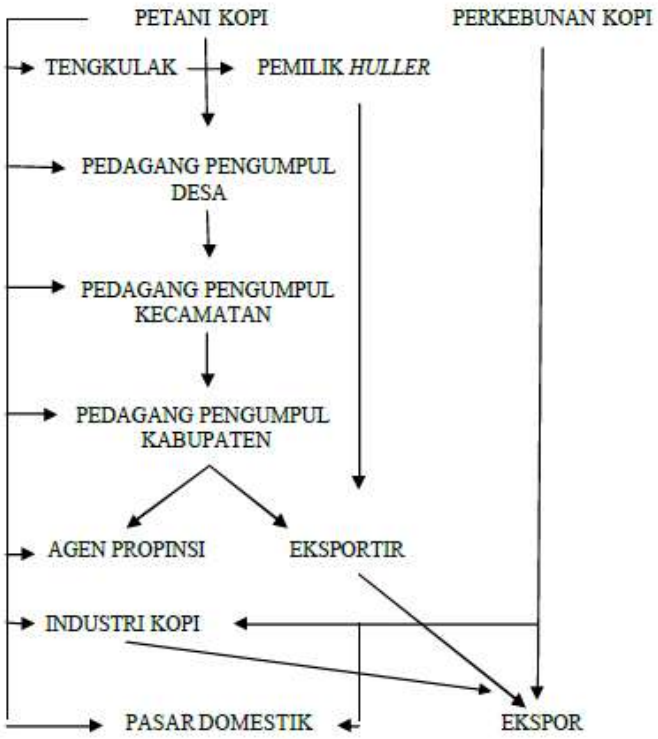

Sumber : Siswoputranto (1993)

Pada umumnya kopi yang dijual ke pasar internasional menggunakan sistem harga *free on board* (FOB), tetapi beberapa organisasi perdagangan menjual dengan sistem harga *cost insurance and freight* (CIF). Selain itu, ada pula yang masih melaksanakan penjualan secara konsinyasi yaitu, dengan cara kopi dikirim ke negara-negara impor, walaupun belum ada pembelinya. Kopi ini baru ditawarkan dan dilaksanakan penjualannya setelah sampai di negara impor.Indonesia dan beberapa negara lainnya melakukan penjualan kopi di negara-negara tujuan ekspor masing-masing.Pihak importir membeli langsung dari eksportir atau dari perusahaan perkebunan di negara eksportir, dan selanjutnya diurus oleh pihak importir. Adapula yang menawarkan pada pasar-pasar komoditi kopi internasional (Siswoputranto,1993).

Teori Penawaran Dan Permintaan Ekspor

Permintaan ekspor pada suatu komoditi adalah hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga. Permintaan pasar suatu komoditi merupakan penjumlahan secara horizontal dari permintaan-permintaan individu terhadap suatu komoditi (Lipsey, 1995).

Di sisi lain, teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan komoditas yang akan di jualnya. Dalam ilmu ekonomi, istilah penawaran (*supply*) mempunyai arti jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu, (*ceteris paribus*).Penawaran (*supply*) menunjukkan jumlah (maksimum) yang mau dijual pada berbagai tingkat harga atau berapa harga (minimum) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah dari suatu barang (Hanafie, 2010).

Harga Minyak Dunia

Saat ini penetapan harga minyak bumi didasarkan pada dua kelompok/ standar yang umum dan besar yaitu :

1. Brent (*brent crude*) merupakan nilai standarisasi minyak yang sumbernya berasal dari laut utara (Eropa) sedang nama Brent berasal dari lahan tambang di laut utara, yang dibuka pada tahun 1970. Harga minyak Brent menjadi dasar pembentukan harga sejak tahun 1971 untuk hamper 40% nilai minyak di seluruh dunia, dan terus digunakan sampai sekarang ini.
2. Namun, dalam perkembangannya, karena produksi dari Brent terus mengalami penurunan sejak tahun 2007 berkembang standarisasi harga baru yaitu WTI. WTI (*West Texas Intermediate*) adalah minyak bumi yang diproduksi di Texas (AS), dan dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk bensin industri dan itulah sebabnya minyak ini banyak diminati, terutama di AS dan Cina. (Seputarforex, 2015)

Faktor Penentu Harga Minyak Dunia

Fluktuasi harga minyak mentah di pasar internasional pada prinsipnya mengikuti aksioma yang berlaku umum dalam ekonomi pasar, dimana tingkat harga yang berlaku sangat ditentukan oleh mekanisme permintaan dan penawaran (*demand and supply mechanism*) sebagai faktor fundamental (Nizar, 2002). Faktor-faktor lain dianggap sebagai faktor non-fundamental, terutama berkaitan dengan masalah infrastruktur, geopolitik dan spekulasi.

Inflasi Dan Indeks Harga Konsumen (Ihk)

Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolut) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama.Sedangkan menurut Keynes inflasi adalah kenaikan dalam tingkat harga rata-rata, harga adalah dimana mempertukarkan uang dengan barang atau jasa (Mankiw, 2006).

Sedangkan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau *Consumer Price Index* (CPI) adalah harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar. Jika GDP mengubah jumlah berbagai barang dan jasa menjadi sebuah angka tunggal yang mengukur nilai produksi, IHK mengubah harga berbagai barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga (Mankiw, 2006).Indeks harga konsumen adalah ukuran inflasi yang paling dicermati.Para pembuat kebijakan di Bank Sentral memantau IHK ketika memilih kebijakan moneter.Selain itu, banyak kontrak hukum dan swasta memiliki tunjangan biaya hidup (*cost-of-living allowances, COLAs*) yang menggunakan IHK untuk melakukan penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga (Mankiw, 2006).

Kerangka Pikir

Gambar 2 :**Kerangka Pikir**

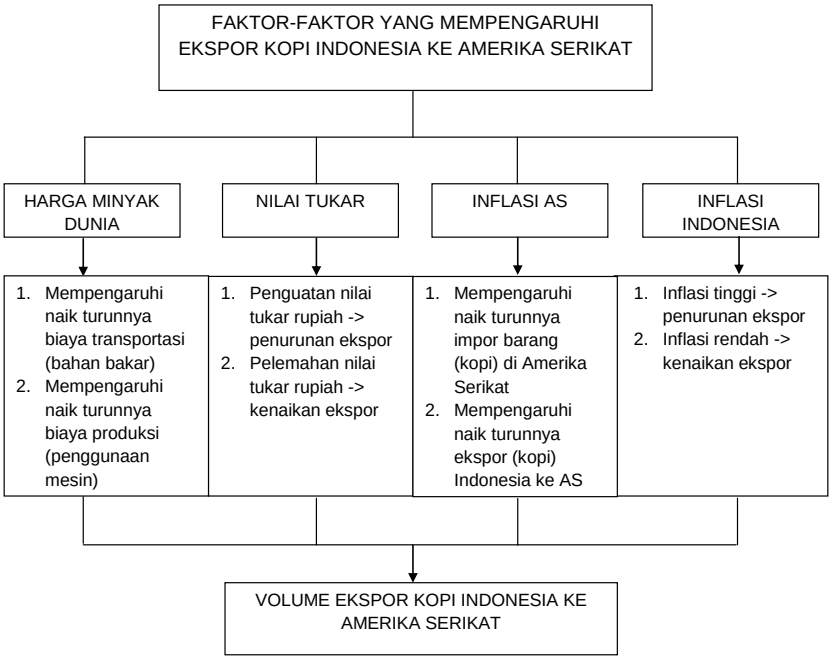

C. METODOLOGI PENELITIAN

PendekatanPenelitian

Jenis penelitian ini akan menggunakan penelitian *explanative reseach*. Menurut Singarimbun dan Effendy (1995) penelitian eksplanatori (*explanatory research*) merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan kausa lantara variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pendekatankuantitatifdipakaidalampenelitianini, karenadimulaidaripengumpulan data, penafsiranterhadap data tersebutsertatampilandarihasilnyabanyakmenggunakanangka (Arikunto, 2002).

DefinisiOperasionaldanPengukuranVariabelPenelitian

Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika

Volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika adalah kuantitas ekspor kopi Indonesia ke Amerika. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data statistik volume ekspor kopi Indonesia dengan negara tujuan Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik yang dilakukan tiap tahun dan dinyatakan dalam ribu ton/tahun, dari tahun 1983-2014.

Harga Minyak Dunia

WTI (*West Texas Intermediate*) adalah minyak bumi yang diproduksi di Texas (AS), dan dalam aplikasinya kebanyakan digunakan untuk bensin industri.Data harga minyak WTI yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data statistik harga minyak *West Texas Intermediate* yang dikeluarkan oleh EIA (*Energy Information Administration*), dari tahun 1983-2014 dalam satuan dollar/barrel.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau *Kurs* (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan.Data nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data statistik nilai tukar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dari tahun 1983-2014.

Inflasi Amerika Serikat

Harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar yang ada pada negara Amerika Serikat. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data statistik inflasi Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh World Bank dari tahun 1983-2014.Formula yang digunakan dalam menentukan prosentase inflasi adalah sebagai berikut :

$$LI = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} x100\%$$

Keterangan :

LI = Laju Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen (periode t)

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen (periode t-1)

Inflasi Indonesia

Harga sekelompok barang dan jasa relative terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar yang ada pada negara Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data statistik inflasi Amerika Serikat yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dari tahun 1983-2014.Formula yang digunakan dalam menentukan prosentase inflasi adalah sebagai berikut :

$$LI = \frac{(IHK_t - IHK_{t-1})}{IHK_{t-1}} x100\%$$

Keterangan :

LI = Laju Inflasi

IHK_t = Indeks Harga Konsumen (periode t)

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen (periode t-1)

PopulasidanPenentuanSampel

Populasi ialah keseluruhan subjek penelitian, dengan kata lain populasi merupakan jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri – cirinya akan diduga. Dalam penelitian ini populasinya adalah tahun penelitian ini dimulai yaitu pada tahun 1983 hingga saat ini yaitu 2015.

Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh sampel yag benar – benar dapat mewakili populasi sebenarnya, dengan kata lain sampel harus representatif. Sampel yang diambil untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini adalah tahun 1983 hingga tahun 2014.

MetodePengumpulan Data

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dalam bentuk data *time series* atau data berkala. Periode waktu yang diambil adalah data tahunan dari tahun 1983 sampai dengan tahun 2014.

Sumber Data

Data statistik volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika diambil dari situs resmi badan pusat statistik (www.bps.co.id), serta variabel-variabel lainnya dalam penelitian seperti harga minyak dunia (www.eia.org), nilai tukar (www.bi.go.id), inflasi Amerika Serikat (www.worldbank.org), inflasi Indonesia (www.bi.go.id) dan buku – buku literatur dan jurnal-jurnal yang terkait.

Cara Memperoleh Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah Studi Kepustakaan (*Library Research*).Studi kepustakaan berupa pengumpulan data dengan membaca buku-buku dari beberapa literatur, referensi, jurnal, berita, dan website resmi yang mendukung dalam pengumpulan data penelitian ini.Sehingga penelitian yang dilaksanakan mempunyai landasan teori yang kuat dan menunjang.

MetodeAnalisis

Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan metode *Ordinary Least Square*.

1) Model Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan model analisis Regresi Linier Berganda.Analisis linier regresi berganda adalah teknik statistik melalui koefesien parameter untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

atau,

$$Volume\ Ekspor\ Kopi = a + \beta_1 HM + \beta_2 Kurs + \beta_3 InfAS + \beta_4 InfInd + e$$

Keterangan :
Y= Volume Ekspor Kopi dari tahun 1983-2014
a = Konstanta
β = Koefesien Regresi
X_1= Harga Minyak Dunia dari tahun 1983-2014
X_2 = Nilai Tukar Rupiah dari tahun 1983-2014
X_3 = Inflasi Amerika Serikat dari tahun 1983-2014
X_4 = Inflasi Indonesia dari tahun 1983-2014
e = Error

2) Uji Asumsi Klasik

a. Normalitas

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S) untuk menguji normalitas residual. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : data residual berdistribusi normal
H_1: data residual tidak berdistribusi normal

Jika besarnya signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari signifikansi yang digunakan, maka H_0 ditolak yang berarti data residual terdisribusi tidak normal.

b. Multikolinearitas

Pada penelitian ini digunakan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikoliniaritas adalah nilai tolerance $\leq$ 0.10 atau sama dengan nilai VIF $\geq$ 10.

c. Heteroskedestisitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (ZRESID), dimana sumbu Y adalah Y yang telah di prediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-studentized. Jika ada pola tertentu seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastiditas.

d. Autokorelasi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji *Run Test* untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi.Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau ramdom.*Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak.

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan uji *Run Test* ini yaitu :

1) Merumuskan hipotesis
2) Menentukan signifikansi
3) Membandingkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* dengan nilai signifikansi

Jika nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* lebih besar dari nilai signifikansi maka tidak terjadi autokorelasi.Namun bila nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* kurang dari nilai signifikansi maka terjadi autokorelasi.

3) Pengujian Hipotesis

a. Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi serentak yang dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari semua variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel tidak bebas. Ada beberapa tahapan dalam melakukan uji F ini yaitu :

1) Merumuskan hipotesis
2) Menentukan signifikansi
3) Menghitung nilai F_{hitung}
4) Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Bila nilai F_{hitung} lebih besar daripada nilai F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan menerima H_1.

***b.* Uji t**

Uji t digunakan untuk menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel terikat. Ada beberapa tahapan dalam melakukan uji t:

1) Merumuskan hipotesis
2) Menentukan tingkat signifikansi
3) Menghitung nilai t_{hitung}
4) Membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel}

Bila $|t_{hitung}|$lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t_{tabel} , maka H_1 diterima yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1.Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel independen dalam manjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Tabel1 **: Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

Statistik Uji	**Nilai**	**Keterangan**
Kolmogorov-Smirnov Z	0,443	Menyebar Normal
P-value	0,990	

Berdasarkan pengujian Kolmogorov-Smirnov di atas, didapatkan koefisien Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,443 dengan *p-value* sebesar 0,990, dimana *p-value*tersebut lebih besar daripada α = 0,10. Karena *p-value* lebih besar daripada α = 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual terpenuhi.

2) Uji Multikolinearitas

Tabel 2 :**Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel Independen	**VIF**	**Keterangan**
Harga Minyak Dunia (X1)	2.568	Non Multikolinier
Nilai Tukar Rupiah (X2)	2.920	Non Multikolinier
Inflasi Amerika (X3)	1.468	Non Multikolinier
Inflasi Indonesia (X4)	1.573	Non Multikolinier

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan (korelasi) yang tinggi antar variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3 :***Sctterplot* Uji Heteroskedastisitas**

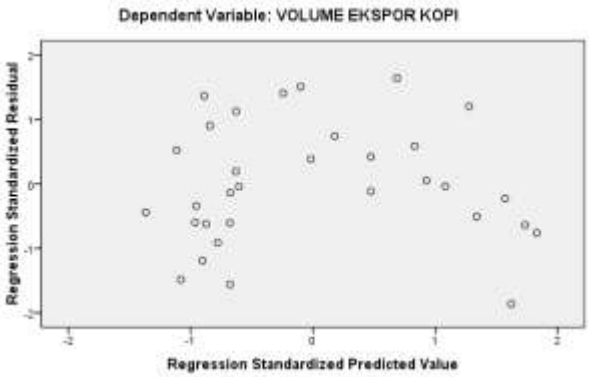

Dari grafik *scatterplots* terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3) Uji Autokorelasi

Dengan uji *Runs Test* didapat hasil koefisien Z sebesar -1.258 dengan *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0.208. *Asymp.Sig(2-tailed)* lebih dari 0.10, sehingga dari pengujian ini dapat disimpulkan bahwa asumsi autokorelasi telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

1) Uji F (Simultan)

Berdasarkan pengujian menggunakan SPSS dengan menguji semua koefisien variabel independen tersebut secara serentak dengan menggunakan uji F atau ANOVA.Pengujian hipotesis model regresi secara simultan atau secara serentak menggunakan uji F. *P-value* sebesar 0,001 lebih kecil dari α = 0,10. Sehingga H_0 ditolak pada taraf α = 0,10 dan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara Variabel Harga Minyak Dunia (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), Inflasi Amerika (X_3), dan Inflasi Indonesia (X_4)terhadap Variabel Volume Ekspor Kopi (Y).

2) Uji t

Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau *p-value*kurang dariα = 0,10.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan dengan program SPSS, didapatkan hasil :

t_{tabel} → $\alpha = 5\% = 0.05$

→ $df = n - k = 44 - 7 = 37$

$t_{tabel} = 1.687$

Dimana :

k : adalah jumlah variabel (bebas + terikat)

n : adalah jumlah observasi / sampel pembentuk regresi.

Tabel 3 :**Hasil Uji t**

Nama Variabel *Independent*	Hipotesis	$\lvert t_{hitung} \rvert$	Sig	Arti	Keterangan
X_1	$H_0 = \beta \geq 0$ $H_1 = \beta < 0$	4,230	0.00	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Berarti H_0 ditolak
X_2	$H_0 = \beta \leq 0$ $H_1 = \beta > 0$	-1,375	0,181	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Berarti H_0 diterima
X_3	$H_0 = \beta \leq 0$ $H_1 = \beta > 0$	-0,493	0,626	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Berarti H_0 diterima
X_4	$H_0 = \beta \geq 0$ $H_1 = \beta < 0$	2,456	0,021	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Berarti H_0 ditolak

3) Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan analisis regresi linier berganda yang dilakukan dengan menggunakan program SPSS, maka didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2_{adj}) sebesar 0.489. Hal ini berarti bahwa model regresi yang didapatkan mampu menjelaskan pengaruh antara Variabel Harga Minyak Dunia (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), Inflasi Amerika (X_3), dan Inflasi Indonesia (X_4) terhadap Volume Ekspor Kopi (Y) sebesar 48,9% dan sisanya sebesar 51,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian.

Model Regresi yang Terbentuk

Proses analisis data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalahVariabel Harga Minyak Dunia (X_1), Nilai Tukar Rupiah (X_2), Inflasi Amerika (X_3), dan Inflasi Indonesia (X_4). Sedangkan variabel terikat/dependen dalam penelitian ini adalah Variabel Volume Ekspor Kopi(Y).Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS didapatkan ringkasan seperti berikut:

Tabel 4 :**Ringkasan Hasil Regresi**

Variabel	**Koefisien *β***	**Standardized Koefisien *β***	**t_{hitung}**	***P-value***	**Keterangan**
Constant	-37.456		-1.686	0.103	**Signifikan**
Harga Minyak Dunia (X1)	62.347	0.932	4.230	0.000	**Signifikan**
Nilai Tukar Rupiah (X2)	-0.001	-0.323	-1.375	0.181	**Tidak Signifikan**
Inflasi Amerika (X3)	-1.284	-0.082	-0.493	0.626	**Tidak Signifikan**
Inflasi Indonesia (X4)	0.796	0.424	2.456	0.021	**Signifikan**
α = 0.10 Koefisien Determinasi (R^2) = 0.489 F-Hitung = 6.466 *P-value* = 0.001					

Model regresi yang didapatkan berdasarkan analisis yang didapat sebagai berikut :

$$Y = -37.456 + 62.347X_1 - 0.001X_2 - 1.284\ X_3 + 0.796\ X_4 + e$$

dimana :

Y : Volume Ekspor Kopi
X_1 : Harga Minyak Dunia
X_2 : Nilai Tukar Rupiah
X_3 : Inflasi Amerika
X_4 : Inflasi Indonesia
e : Error

Kebijakan-Kebijakan terkait Ekspor Kopi Indonesia

Undang-undang Republik Indonesia nomor 17 tahun 2006 tentang kepabeanan (perubahan atas UU no 10 tahun 1995), di dalam UU tersebut dijelaskan mengenai aturan, tarif yang dikenakan kepada barang masuk (impor) dan barang keluar (ekspor) ke dalam dan ke luar negara Indonesia. Biaya bea masuk pada barang impor dimaksudkan untuk membatasi jumlah impor.

Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No: 10/M-DAG/PER/5/2011 tentang perubahan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No: 41/M-DAG/PER/9/2009 Ketentuan Ekspor Kopi.

Masing-masing dari jenis olahan kopi terdapat pos-pos tarif.Pemerintah telah menghapuskan bea keluar untuk ekspor kopi dan mengenakan PPN sebesar 10% untuk komoditi kopi dan olahan kopi. Sedangkan untuk bea masuk komoditi kopi dan olahan kopi dikenakan bea masuk sebesar 5%.

Standar mutu biji kopi sudah sejak lama diatur dalam SK Menteri Perdagangan No. 108/Kp/VII/78 tahun 1978, dengan menggunakan standar mutu sistem triase.Sejak tahun 1983 hingga saat ini untuk pengukuran mutu kopi, Indonesia menggunakan sistem nilai cacat atau *Defects Value System* sesuai dengan keputusan ICO.

E. PENUTUP

Kesimpulan

1. Harga Minyak Dunia dan Inflasi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.
2. Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi Amerika tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.
3. Kebijakan, peraturan dan Undang-undang yang terkait mengenai ekspor dan ekspor kopi terdapat pada Undang-Undang Nomor. 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan, Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan, dan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No: 10/M-Dag/Per/5/2011 Tentang Ketentuan Ekspor Kopi.

Saran

1. Pemerintah diharapkan memperhatikan perkebunan dan petani kopi yang masih menggunakan teknologi yang sederhana. Penggunaan teknologi yang lebih modern dapat meningkatkan kualitas kopi yang diolah.
2. Pemerintah dan petani diharapkan dapat bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan ekspor kopi dengan adanya standarisasi yang sesuai dengan pasar internasional terutama negara-negara pengimpor terbesar khususnya Amerika.
3. Mengadakan kebijakan promosi ekspor terhadap kopi spesial Indonesia secara kontinu, agar kopi spesial Indonesia semakin dikenal dan digemari oleh pasar dunia.
4. Pemerintah diharapkan dapat mengurangi biaya pada regulasi ekspor kopi atau memberikan subsidi untuk pengembangan produksi kopi khususnya pada perkebunan rakyat.

Daftar Pustaka

____. 2007. *Meroketnya Harga Minyak, Lemahkan Industri Nasional*. Berita Online.www.balipost.co.id (diakses pada 18 Desember 2015)

____. 2015. *Permintaan Kopi Meningkat, Harga Kopi Lokal Terpuruk*. Berita Online.www.beritametro.co.id (diakses pada 18 Desember 2015)

AAK. 2004. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Kanisius

Akhir, J. Dani. 2014. *Indonesia Jadi Eksportir ke 7 di Dunia*. Berita Online.www.okezone.com (diakses pada 09 Juni 2015)

Anggraini, Dewi. 2006. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia dari Amerika Serikat*. Semarang: Universitas Diponogoro

Arikunto, S. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian : Pendekatan Praktek, Edisi Revisi Kelima.*Jakarta : Rineka Cipta

Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia.2015. *Sejarah Kopi Indonesia*.www.aeki-aice.org (diakses pada 03 Mei 2015)

Badan Pusat Statistik. 2015. *Data Volume Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika.*www.bps.co.id (diakses pada 03 Mei 2015)

Bank Indonesia. 2015. *Data Inflasi Indonesia.* www.bi.go.id (diakses pada 10 November 2015)

Bank Indonesia. 2015. *Data Nilai Tukar Rupiah*. www.bi.go.id (diakses pada 19 Juni 2015)

Candra, A. Sapto. 2015. *Ekspor Kelapa Sawit Tertekan Akibat Kejatuhan Harga Minyak Dunia.*Berita Online.www.republika.co.id (diakses pada 12 Desember 2015)

Coleman, N. and C. Levin. (2006). *The Role of Market Speculation in Rising Oil and Gas Prices : A Need to Put the Cop Back on the Beat*, Committee on Homeland Security and Governmental Affairs, Permanent Subcommittee on Investigations, Washington, p.13

Direktorat Jendral Perkebunan. 2015. *Perkebunan Kopi*.www.ditjen.pertanian.go.id (diakses pada 10 Mei 2015)

Energy Information Administration. 2015. *Data Harga Minyak Dunia*. www.eia.org (diakses pada 10 Juni 2015)

Gatra. 2014. *5 Kopi Spesial Jadi Andalan Ekspor Indonesia*. Berita Online.www.gatra.com (diakses 18 Desember 2015)

Ghozali, Imam. 2002. *Aplikasi Analisis Multi Variat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Ginting, Ari Mulianta. 2013. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. Jakarta: *Litbang Perdagangan* Volume 7 Nomor 1

Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V Andi Offset

Hutabarat, Budiman. 2004. Kondisi Pasar Dunia dan Dampaknya terhadap Kinerja Industri Perkopian Nasional.Bogor :*Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 22 nomor 2

Hutabarat, Budiman. 2006. *Analisis Saling-Pengaruh Harga Kopi Indonesia dan Dunia*. Bogor: Volume 24, Nomor 1

Kanisius, A. G. 2005. *Kopi : Prospek Cerah Komoditas Pertanian Bernilai Ekonomis Tinggi*. Yogyakarta: Kanisius

Kesicki, F. (2010). The Third Oil Price Surge–What's Different This Time?.*Energy Policy* (38), pp. 1596 – 1606

Krugman, Paul R dan Maurice Obstfeld. 1991. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada

Lipsey, R. G. P. N. Courant, D.D. Purvis dan P. O. Steiner. 1995. *Pengantar Makro Ekonomi, Edisi Kesepuluh.* Jakarta: Binarupa Aksara

Listiyarini, Tri. 2015. *Impor Kopi Olahan Diperketat*. Berita Online.www.beritasatu.com (diakses pada 18 Desember 2015)

Lubis, S. N. 2002. *Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Keragaan Industri Kopi Indonesia dan Perdagangan Kopi Dunia.* Disertasi Doktor. Program Pascasarjana. Bogor: Institut Pertanian Bogor

Malian, Husni A., Benny Rachman dan Adimesra Djulin. 2004. Permintaan Ekspor dan Daya Saing Panili di Provinsi Sulawesi Utara. Bogor: *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 22 Nomor 1

Mankiw, N. Gregory. 2006. *Makroekonomi Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga

Mishkin, Frederick S dan Stanley G Eakins. 2006. *Financial Market and Institution 5th Edition*. New York: Addison Wesley

Nicholson, Walter. 1999. *Mikro Ekonomi Internasional dan Aplikasinya Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga

Nizar, M.A. 2002. *Kenaikan Harga Minyak Dunia dan Implikasinya bagi Indonesia*.Jakarta : Business News, Nomor 6779. Jakarta : Business News

Nizar, Muhammad Afdi. 2012. Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia.Jakarta :*Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, Volume 6 nomor 2

Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE UGM

Panggabean, Edy. 2011. *Buku Pintar Kopi*. Jakarta : PT. Agro Media Pustaka

Putong, Iskandar. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro Edisi 5*.Jakarta : Mitra Wacana Media

Raharjo, Bimo Try.2013. *Analisis Penentu Ekspor Kopi*.Malang : Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya

Republik Indonesia. 2006. *Undang-Undang Nomor. 17 Tahun 2006 tentang Kepabeanan*

Republik Indonesia. 2011. *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No: 10/M-Dag/Per/5/2011 Tentang Ketentuan Ekspor Kopi*

Republik Indonesia. 2014. *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan*

Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

Samuelson, A. Paul dan William Nordhaus. 1997. *Makroekonomi*. Jakarta : Penerbit Erlangga

Sari, M. Nur Syechalad dan Sofyan.2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh.Aceh : Volume 1, Nomor 1

Seputar Forex. 2015. *Pengertian WTI* (*West Texas Intermediate*). www.seputarforex.com (diakses pada 03 Mei 2015)

Singarimbun dan Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*.Jakarta : LP3ES

Siswoputranto, P. S. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Soviandre, Edo. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Malang: *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 14 Nomor 2

Sukirno, Sadono. 2006. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Suprihatini, Rohayati. Daya Saing Ekspor Teh Indonesia di Pasar Dunia. Bogor: *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 23 Nomor 1

Suryono, D. W. 1991. *Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Dalam Negeri dan Internasional*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor

Sutedi, Adrian. 2014. *Hukum Ekspor Impor*.Jakarta : Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup)

Todaro, Michael P,.2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid I Edisi Ketujuh*.Jakarta : Erlangga

Todaro, P. Michael dan Stephen C. Smith. 2003. *Economic Development/ Eight Edition*. Jakarta: Erlangga

Utoyo, Bambang. 2009. *Geografi : Membuka Cakrawala Dunia*. Bandung : PT. Grafindo Media Pratama

Widjajanta, Bambang dan Aristanti Widyaningsih. 2007. *Mengasah Kemampuan Ekonomi*. Bandung: Citra Praya

World Bank. 2015. *Data Inflasi Amerika*. www.worldbank.org (diakses pada 10 November 2015)

Yudiarosa, Indriana. 2009. Analisis Ekspor Ikan Tuna Indonesia. Malang: *Wacana*. Volume 12 Nomor 1

LAMPIRAN

1. Data Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika

Tahun	Volume Ekspor Kopi (Ribu Ton)	Tahun	Volume Ekspor Kopi (Ribu Ton)
1983	64.90	1999	36.60
1984	65.60	2000	33.20
1985	57.60	2001	36.80
1986	69.40	2002	43.03
1987	55.10	2003	48.10
1988	30.30	2004	72.50
1989	46.60	2005	84.12
1990	45.20	2006	85.50
1991	23.70	2007	66.22
1992	31.20	2008	65.65
1993	34.00	2009	71.60
1994	19.70	2010	63.05
1995	25.90	2011	48.10
1996	60.80	2012	69.70
1997	60.80	2013	66.10
1998	65.50	2014	58.30

2. Data Harga Minyak Dunia

Tahun	Harga Minyak Dunia (Dollar/Barrel)	Tahun	Harga Minyak Dunia (Dollar/Barrel)
1983	30.66	1999	19.30
1984	29.44	2000	30.26
1985	35.05	2001	25.95
1986	27.89	2002	26.15
1987	19.15	2003	30.99
1988	15.96	2004	41.47
1989	19.58	2005	56.70
1990	24.50	2006	66.25
1991	21.50	2007	72.41
1992	20.58	2008	99.75
1993	18.48	2009	62.09
1994	17.19	2010	79.61
1995	18.40	2011	95.11
1996	22.03	2012	94.15
1997	20.61	2013	98.05
1998	14.40	2014	45.00

3. Data Nilai Tukar Rupiah

Tahun	Nilai Tukar Rupiah	Tahun	Nilai Tukar Rupiah
1983	909.26	1999	7855.15
1984	1025.94	2000	8421.78
1985	1282.56	2001	10260.85
1986	1110.58	2002	9311.19
1987	1643.85	2003	8577.13
1988	1685.70	2004	8938.85
1989	1770.06	2005	9704.74
1990	1842.81	2006	9159.32
1991	1950.32	2007	9141.00
1992	2029.92	2008	9698.96
1993	2087.10	2009	10389.94
1994	2160.75	2010	9090.43
1995	2248.61	2011	8770.43
1996	2342.30	2012	9386.63
1997	2909.38	2013	10461.24
1998	10013.62	2014	11865.21

4. Data Inflasi Amerika

Tahun	Inflasi Amerika	Tahun	Inflasi Amerika
1983	3.22	1999	2.19
1984	4.26	2000	3.38
1985	1.92	2001	2.83
1986	3.55	2002	1.59
1987	3.65	2003	2.27
1988	4.07	2004	2.68
1989	4.83	2005	3.39
1990	5.40	2006	3.23
1991	4.23	2007	2.85
1992	3.03	2008	3.84
1993	2.95	2009	-0.36
1994	2.61	2010	1.64
1995	2.81	2011	3.16
1996	2.93	2012	2.07
1997	2.34	2013	1.46
1998	1.55	2014	1.60

5. Data Inflasi Indonesia

Tahun	Inflasi Indonesia	Tahun	Inflasi Indonesia
1983	11.79	1999	20.49
1984	10.46	2000	3.72
1985	5.83	2001	11.50
1986	4.73	2002	11.88
1987	9.28	2003	6.59
1988	8.04	2004	6.24
1989	6.42	2005	10.45
1990	7.81	2006	13.11
1991	9.42	2007	6.41
1992	7.53	2008	9.78
1993	9.69	2009	4.81
1994	8.52	2010	5.13
1995	9.43	2011	5.36
1996	7.97	2012	4.28
1997	6.23	2013	6.41
1998	58.39	2014	8.36

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.699[a]	.489	.414	13.58886

a. Predictors: (Constant), INFLASI INDONESIA, INFLASI AMERIKA, LOG HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR

b. Dependent Variable: VOLUME EKSPOR KOPI

7. Uji F

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4775.907	4	1193.977	6.466	.001[a]
	Residual	4985.743	27	184.657		
	Total	9761.650	31			

a. Predictors: (Constant), INFLASI INDONESIA, INFLASI AMERIKA, LOG HARGA MINYAK DUNIA, NILAI TUKAR

b. Dependent Variable: VOLUME EKSPOR KOPI

8. Uji Multikolinearitas dan Uji t

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-37.456	22.219		-1.686	.103		
	LOG HARGA MINYAK DUNIA	62.347	14.739	.932	4.230	.000	.389	2.568
	NILAI TUKAR	-.001	.001	-.323	-1.375	.181	.342	2.920
	INFLASI AMERIKA	-1.284	2.603	-.082	-.493	.626	.681	1.468
	INFLASI INDONESIA	.796	.324	.424	2.456	.021	.636	1.573

a. Dependent Variable: VOLUME EKSPOR KOPI

9. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.68189378
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.074
Kolmogorov-Smirnov Z		.443
Asymp. Sig. (2-tailed)		.990

a. Test distribution is Normal.

10. Uji Autokorelasi

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value[a]	-1.07310
Cases < Test Value	16
Cases >= Test Value	16
Total Cases	32
Number of Runs	13
Z	-1.258
Asymp. Sig. (2-tailed)	.208

a. Median
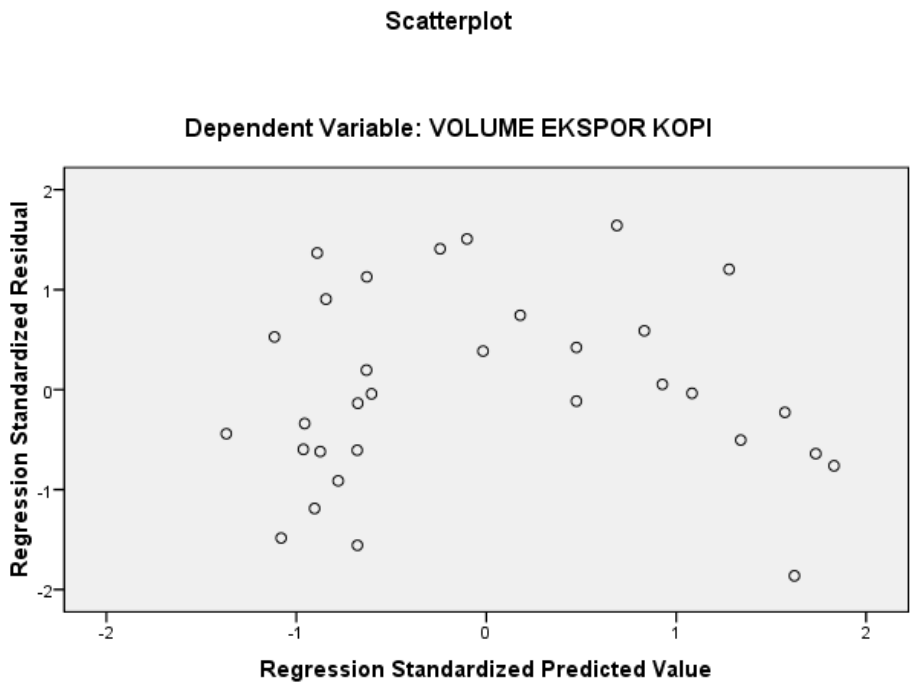
11. Uji Heterokedastisitas